



**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS 1
SDN KARANGJATI 02 KECAMATAN BERGAS
KABUPATEN SEMARANG**

Skripsi

Disusun dalam rangka penulisan skripsi
guna memperoleh gelar akademik Sarjana Pendidikan

Oleh:

SITI NURKHASANAH
NPM. 19320039

Dosen Pembimbing:

Drs. H. Abdul Karim, M.H.
Dr. Atrianing Yessi Wijayanti, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNDARIS
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap
Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas 1 SDN
Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang

Penulis : Siti Nurkhasanah

NPM : 19320039

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

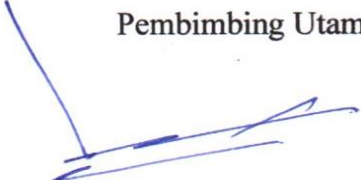
Tanggal : 27 April 2026

Setelah diperiksa/diteliti ulang, dinyatakan memenuhi persyaratan untuk
dipertahankan dalam ujian skripsi

Menyetujui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Drs. H. Abdul Karim, M.H.
NIDN. 0618096201


Dr. Atrianing Yessi Wijayanti, M.Pd.
NIDN. 0622018801

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dra Hj. Sri Widayati, M.Si.
NIDN. 0615086302



HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas 1 SDN Karangjati 01 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang

Penulis : Siti Nurkhasanah

NIM : 19320039

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Skripsi ini telah diajukan dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Undaris pada hari Jumat, 8 Mei 2026.

Tim Penguji :

1. Ketua Puji Winarti, M.Pd. (.....)
2. Anggota Nimas Puspitasari, M.Pd. (.....)
- Drs. H. Abdul Karim, M.H. (.....)
- Dr. Atrianing Yessi Wijayanti, M.Pd. (.....)

Ungaran, 5 Juni 2026

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dra. Hj. Sri Widayati, M.Si.

NUPTK.114774164223123

ABSTRAK

Nurkhasanah, Siti. 2026. *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran. Pembimbing Utama: Drs. H. Abdul Karim, M.H., Pembimbing Pendamping: Dr. Atrianing Yessi Wijayanti, M.Pd.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi, seperti mudah marah, menangis, serta kesulitan berinteraksi sosial. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh serta besarnya pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 yang berjumlah 36 siswa, dengan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur pola asuh demokratis orang tua dan observasi untuk mengukur kecerdasan emosional peserta didik. Data dianalisis menggunakan uji korelasi spearman's rho dan uji regresi linear sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi Spearman's rho sebesar $-0,024$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,889 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Hasil uji regresi linier sederhana juga menunjukkan nilai R Square sebesar $0,005$ atau $0,5\%$, yang berarti pola asuh demokratis orang tua hanya memberikan pengaruh sebesar $0,5\%$ terhadap kecerdasan emosional peserta didik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_o) diterima.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar orang tua tetap memberikan perhatian, pendampingan, dan komunikasi yang baik kepada peserta didik serta adanya kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak.

Kata kunci: *Pola asuh demokratis orang tua, Kecerdasan emosional, Peserta didik sekolah dasar.*

ABSTRACT

Nurkhasanah, Siti. 2026. *The Effect of Democratic Parenting Styles on the Emotional Intelligence of First-Grade Students at SDN Karangjati 02, Bergas District, Semarang Regency. Undergraduate Thesis. Primary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran. Advisors: Drs. H. Abdul Karim, M.H. and Dr. Atrianing Yessi Wijayanti, M.Pd.*

This study was motivated by variations in students' ability to regulate emotions, such as frequent anger, crying, and difficulties in social interaction. These conditions are presumed to be influenced by parenting styles within the family environment. This study aimed to determine whether democratic parenting style has an effect on the emotional intelligence of first-grade students at SDN Karangjati 02, Bergas District, Semarang Regency, and to examine the magnitude of the effect.

This study employed a quantitative approach with a non-experimental design. The study population consisted of all 36 first-grade students at SDN Karangjati 02, and a total sampling technique was employed. Data were collected using questionnaires to measure democratic parenting style and observations to assess students' emotional intelligence. The data were analyzed using Spearman's rho correlation test and simple linear regression analysis.

The results showed that the Spearman's rho correlation coefficient was -0.024 with a significance value of $0.889 > 0.05$. These findings indicate that there was no significant influence between democratic parenting styles and the emotional intelligence of first-grade students at SDN Karangjati 02, Bergas District, Semarang Regency. The simple linear regression test also showed an R Square value of 0.005 or 0.5%, meaning that democratic parenting styles contributed only 0.5% to students' emotional intelligence, while the remaining percentage was influenced by other factors outside this study. Therefore, the alternative hypothesis (H_a) was rejected and the null hypothesis (H_o) was accepted.

Based on these findings, it is recommended that parents continue to provide attention, guidance, and good communication with their children, as well as strengthen collaboration between parents and schools to support the development of children's emotional intelligence.

Keywords: *Democratic parenting styles, Emotional intelligence, Elementary school students.*

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurkhasanah
NPM : 19320039
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui menjadi milik sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Ungaran, 6 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in blue ink, consisting of stylized letters and a long horizontal flourish at the bottom.

Siti Nurkhasanah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

"Tidak apa-apa untuk merayakan kesuksesan, tapi lebih penting untuk memperhatikan pelajaran tentang kegagalan." — **Bill Gates**

Persembahan

Dengan rasa syukur dan penghargaan, skripsi ini saya dedikasikan kepada kedua orang tua, suami, dan anak-anak tercinta, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan cinta tanpa syarat. Dukungan dan doa tulus kalian adalah alasan utama di balik setiap langkah pencapaian saya.

Para guru dan dosen pembimbing, yang dengan kesabaran dan keikhlasan membimbing saya melalui perjalanan akademik ini. Terima kasih atas bimbingan yang telah membuka wawasan dan memberikan arah yang berarti.

Siswa-siswa SD Negeri Karangjati 02, yang menjadi inspirasi utama dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu langkah kecil dalam mendukung tentang pola asuh orang tua yang baik agar berpengaruh terhadap kecerdasan emosioan peserta didik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Skripsi ini berjudul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang”.

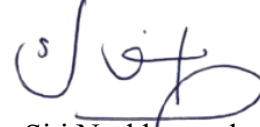
Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis menjalankan studi. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.SI., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran Kabupaten Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran Kabupaten Semarang.
2. Dra. Hj. Sri Widayati, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Atrianing Yessi Wijayanti, M.Pd., selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI dan Dosen Pembimbing Pendamping yang dengan kesabaran membimbing dan mengarahkan peneliti baik saran dan petunjuk dari awal hingga akhir guna penyusunan skripsi ini.
4. Ridha Sarwono, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. H. Abdul Karim, M.H., selaku Dosen Pembimbing Utama yang dengan keikhlasan dan ketelitian memberikan bimbingan baik berupa motivasi dan masukan bagi penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf pegawai FKIP Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Munjiatun, S.Pd., SD., selaku Kepala SDN Karangjati 02 yang telah bersedia memberikan kemudahan dan perizinan dalam penelitian ini.
8. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan sehingga penulis selesai studi.
9. Kedua orang tua tercinta dan saudara-saudaraku yang menemani dengan penuh pengertian selama penulisan menyelesaikan studi.

Teriring do'a semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Ungaran, 21 Januari 2026
Peneliti



Siti Nurkhasanah
NPM. 19320039

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penegasan Istilah.....	7
F. Sistematika Penulisan Skripsi	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Deskripsi Teori	11
1. Pola Asuh Orang Tua	11
2. Kecerdasan Emosional	26
B. Penelitian Relevan.....	38
C. Kerangka Pikir	39
D. Hipotesis Penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Desain Penelitian.....	44

C	Lokasi dan Waktu Penelitian	44
D.	Variabel Penelitian	45
E.	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	45
F.	Teknik Pengumpulan Data	46
G.	Validitas dan Reliabilitas Instrumen	48
H.	Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		53
A.	Deskripsi Data.....	53
1.	Profil Lokasi Penelitian	53
2.	Sajian Data	54
3.	Hasil Penelitian	55
B.	Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP.....		64
A.	Simpulan	64
B.	Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....		66
LAMPIRAN.....		69
BIODATA.....		91

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Uji Normalitas Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional	56
Tabel 4. 2 Uji Linearitas.....	57
Tabel 4. 3 Uji Korelasi Spearman	58
Tabel 4. 4 Uji Model Summary	59
Tabel 4. 5 Uji Model Anova	59
Tabel 4. 6 Uji Koefisien Regresi	60

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Pikir	41
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Surat Izin Penelitian	69
Lampiran 2 Lembar Kisi - Kisi Kuesioner Pola Asuh Demokratis Orang Tua.....	70
Lampiran 3 Lembar Kuesioner Pola Asuh Demokratis Orang Tua	71
Lampiran 4 Lembar Kisi – Kisi Observasi Kecerdasan Emosional.....	73
Lampiran 5 Lembar Observasi Kecerdasan Emosional.....	74
Lampiran 6 Lembar Uji Validitas.....	76
Lampiran 7 Hasil Olah Data.....	80
Lampiran 8 Nilai Observasi Siswa dan Kuesioner Orang Tua.....	87
Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang utama bagi kehidupan manusia di era sekarang ini. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab dalam bermasyarakat dan berbangsa. Pendidikan dalam kehidupan manusia berlangsung melalui tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, seperti yang diselenggarakan di sekolah. Pendidikan nonformal merupakan kegiatan pendidikan di luar sistem persekolahan, yang berfungsi sebagai pelengkap dan penambah nilai pendidikan formal, misalnya dalam bentuk kursus atau pelatihan. Sedangkan pendidikan informal adalah proses belajar yang berlangsung secara alamiah di lingkungan keluarga dan masyarakat, tanpa batasan waktu atau struktur kurikulum tertentu.

Dalam konteks perkembangan anak, ketiga jalur pendidikan tersebut saling melengkapi dalam membentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, termasuk salah satunya adalah kecerdasan emosional. Menurut Nafati

(2021:156) mengemukakan bawa aspek kognitif mencakup proses mental yang berkaitan dengan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Ranah ini menekankan pada kemampuan individu dalam mengolah informasi dan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah maupun menghasilkan gagasan baru. Sedangkan aspek afektif menyangkut sikap, nilai, emosi, dan karakter peserta didik, termasuk bagaimana mereka berperilaku dalam hubungan sosial. Dan Aspek psikomotor melibatkan keterampilan fisik dan koordinasi gerak tubuh, seperti menulis, menggambar, atau melakukan aktivitas motorik lainnya. Pengembangan ketiga aspek tersebut, terutama aspek afektif, sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Salah satu unsur penting dalam pendidikan informal adalah pola asuh orang tua, yang merujuk pada cara orang tua membimbing, mengarahkan, serta mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola asuh adalah model atau sistem yang digunakan dalam mengasuh, merawat, menjaga dan mendidik anak agar anak dapat berdiri sendiri. Baumrind (dalam Firdausi & Ulfa, 2022:135) menyatakan bahwa secara umum mengkategorikan pola asuh di bagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis dianggap paling ideal karena memberikan keseimbangan antara tuntutan dan responsivitas terhadap kebutuhan anak. Di sisi lain, pola asuh otoriter cenderung kaku dan menekan, sedangkan permisif memberi terlalu banyak kebebasan tanpa kontrol yang memadai. Perkembangan emosi anak terutama pada usia dini masih

berada pada tahap memperhatikan dan meniru yang kemudian akan divalidasi anak untuk diterapkan pada kehidupannya. Pola asuh yang tepat tentunya akan memberikan perkembangan emosional dengan konsep positif dan penghargaan pada diri anak tersebut (Asy-Syamsa and Zulfa 2022:4).

Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam lingkungan keluarga tersebut selanjutnya akan berpengaruh langsung terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, khususnya pada usia sekolah dasar. Kecerdasan emosional merupakan kecakapan individu dalam mengenali dan mengelola emosi diri, mengendalikan impuls, mengatur suasana hati, mengelola kecemasan, serta memiliki empati dan harapan (Chintya & Sit, 2024:160).

Kecerdasan emosional menjadi aspek penting yang menunjang keberhasilan peserta didik dalam kehidupan sosial dan akademik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang positif, serta menghadapi tekanan dengan lebih efektif. Sebaliknya, peserta didik yang kesulitan mengendalikan emosi sering mengalami gangguan konsentrasi dalam pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar (Julianti et al., 2020:9).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 20 Oktober 2025 di kelas 1 SDN Karangjati 02, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengendalikan emosi, seperti mudah menangis dan mudah marah ketika menghadapi situasi tertentu. Selain itu, interaksi sosial peserta didik belum berkembang secara optimal, yang terlihat dari keterbatasan

dalam bekerja sama, kurangnya kepedulian terhadap teman, serta kesulitan menyesuaikan diri dalam kegiatan kelompok.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Ibu Reni Sularsih, guru kelas 1 SDN Karangjati 02, pada tanggal 21 Oktober 2025. Guru kelas menyampaikan bahwa perbedaan kemampuan emosional peserta didik yang tampak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah. Selama proses pembelajaran peserta didik yang memperoleh pendampingan emosional dan komunikasi yang baik dari orang tua cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, menunjukkan kepedulian terhadap teman, serta berinteraksi secara positif di kelas.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Penelitian Asy-Syamsa dan Zulfa (2022:10) menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sari, Rahman, dan Mulyadi (2020:169) yang menyatakan bahwa anak dengan pola asuh demokratis cenderung lebih empatik dan mampu bekerja sama dibandingkan anak dengan pola asuh otoriter maupun permisif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN Karangjati 02 guna mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas 1. Pemilihan peserta didik kelas 1 sebagai subjek penelitian didasarkan pada karakteristik

perkembangan anak pada usia awal sekolah dasar yang masih berada dalam tahap penyesuaian dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sekolah. Pada tahap tersebut, pola asuh orang tua masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan perilaku dan emosional anak. Selain itu, peserta didik kelas 1 masih memerlukan bimbingan dalam mengendalikan emosi, berinteraksi dengan teman, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar di sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dalam mendukung perkembangan emosional anak serta memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan dasar. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ada pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang?
2. Seberapa besar pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai pengaruh pola asuh demokratis orang tua dan kecerdasan emosional pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi orang tua, penelitian ini dapat menjadi panduan dalam menerapkan pola asuh yang tepat.
- b) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa.

- c) Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam menyelenggarakan program *parenting*.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penegasan istilah yang disesuaikan dengan konteks dan realita penelitian di lapangan, khususnya pada peserta didik kelas 1 sekolah dasar.

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam penelitian ini dimaknai sebagai pola perlakuan nyata orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari, yang tampak melalui cara orang tua memberikan aturan, bimbingan, perhatian, pengawasan, serta respons terhadap perilaku dan kebutuhan anak di lingkungan keluarga.

Pola asuh demokratis orang tua berkedudukan sebagai variabel bebas (X) dan dipahami berdasarkan pengalaman pengasuhan yang secara konsisten diterima oleh anak, yang kemudian tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah.

Indikator pola asuh orang tua dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori pola asuh Diana Baumrind (dalam Firdausi & Ulfa, 2022:135) yang mengklasifikasikan pola asuh ke dalam tiga bentuk, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Namun, penelitian ini difokuskan pada pola asuh demokratis karena pola asuh demokratis dinilai

lebih relevan dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik sekolah dasar.

Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang ditandai dengan adanya kasih sayang, komunikasi dua arah, pemberian aturan yang disertai penjelasan, bimbingan terhadap perilaku anak, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dengan demikian, indikator pola asuh demokratis orang tua yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Orang tua memberikan kasih sayang dan dukungan kepada anak.
- b) Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat.
- c) Orang tua menetapkan aturan yang jelas disertai penjelasan.
- d) Orang tua membimbing anak ketika melakukan kesalahan.
- e) Orang tua melatih kemandirian anak sesuai dengan usia dan perkembangannya.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan nyata peserta didik dalam mengenali perasaan diri sendiri, mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, serta menjalin hubungan sosial secara positif di lingkungan sekolah.

Kecerdasan emosional berkedudukan sebagai variabel terikat (Y) dan diamati melalui perilaku peserta didik dalam situasi pembelajaran dan

interaksi sosial, seperti saat mengikuti kegiatan di kelas, berinteraksi dengan guru, dan berhubungan dengan teman sebaya.

Untuk kepentingan penelitian, kecerdasan emosional diuraikan ke dalam lima indikator utama yang disusun berdasarkan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman (dalam Chintya & Sit, 2024:163) yang digunakan sebagai landasan konseptual dalam penelitian ini, yaitu: kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima indikator tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan pedoman observasi untuk menilai kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02.

3. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah mengetahui pembahasan yang ada pada penelitian ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat sampul depan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, dan daftar lampiran.

2. Bagian Inti

Bagian inti terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

a) Pendahuluan

Bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

b) Kajian Pustaka

Bab ini terdiri dari: deskripsi teori, penelitian relevan, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian.

c) Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari: 1) jenis penelitian, 2) desain penelitian, 3) lokasi dan waktu penelitian, 4) variabel penelitian, 5) populasi, sampel, dan teknik sampling, 6) teknik pengumpulan data, 7) validitas dan reliabilitas instrumen, dan 8) teknik analisis data.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari: daftar pustaka dan daftar lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing dan mendidik anak. Pola asuh orang tua adalah serangkaian perilaku, sikap, dan kebiasaan yang diterapkan dalam mendidik anak untuk membentuk kepribadian dan karakter mereka. Pola asuh orang tua mencakup cara orang tua memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak melalui pengasuhan yang konsisten. Pola asuh sebagai pendekatan atau gaya yang diterapkan dalam mendidik anak, yang dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan emosional mereka (Fatmawati, Ismaya, and Setiawan 2021:105).

Pola asuh orang tua adalah cara atau strategi yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak-anak mereka. Pola asuh mencakup sikap, tindakan, serta nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak, yang bertujuan untuk mendukung tumbuh kembang mereka secara fisik, emosional, dan sosial. Pola asuh ini dapat memengaruhi kepribadian anak di masa depan, termasuk cara mereka berinteraksi dengan lingkungan (Jati et al. 2022:14).

Pola asuh merujuk pada pendekatan atau gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua untuk membentuk perilaku dan karakter anak. Pola

asuh ini biasanya dibagi menjadi tiga jenis utama: otoriter (tegas dan kaku), demokratis (seimbang dan mendukung), serta permisif (longgar dan cenderung membebaskan). Setiap gaya memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan psikologis anak, baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun sosial (Khamidah, 2021: 12-13).

Dari pengertian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah pendekatan atau gaya yang digunakan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak secara fisik, emosional, dan sosial. Pola asuh ini mencakup serangkaian sikap, perilaku, tindakan, dan nilai-nilai yang diterapkan untuk mendukung tumbuh kembang anak dan membentuk kepribadian serta karakter mereka. Pola asuh juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, tergantung pada gaya pengasuhan yang diterapkan, seperti otoriter, demokratis, atau permisif.

Dalam penelitian ini, indikator pola asuh orang tua disusun berdasarkan teori pola asuh Diana Baumrind (dalam Firdausi & Ulfa, 2022:135) yang mengklasifikasikan pola asuh ke dalam tiga bentuk, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Namun, penelitian ini difokuskan pada pola asuh demokratis karena pola asuh demokratis dianggap paling relevan dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik sekolah dasar.

b. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (dalam Firdausi & Ulfa, 2022:135) menyatakan bahwa secara umum mengkategorikan pola asuh di bagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis-jenis pola asuh orang tua tersebut:

1) Pola asuh demokratis

Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi dan berpendapat, namun tetap dengan bimbingan dan aturan yang jelas. Contoh: Orang tua mendiskusikan dengan anak tentang jadwal belajar dan waktu bermain yang seimbang, sehingga anak merasa dihargai tetapi tetap terarah.

2) Pola asuh otoriter

Orang tua cenderung menetapkan aturan yang ketat tanpa memberikan ruang untuk diskusi. Contoh: Orang tua menentukan seluruh aktivitas harian anak tanpa mempertimbangkan pendapat anak, seperti langsung memutuskan jenis ekstrakurikuler yang diikuti anak.

3) Pola asuh permisif

Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa banyak memberikan bimbingan atau aturan. Contoh: Orang tua membiarkan anak bermain gadget sepanjang hari tanpa mengatur waktu untuk belajar atau istirahat.

Berdasarkan ketiga jenis pola asuh tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pola asuh demokratis sebagai indikator variabel penelitian. Pola asuh demokratis dipilih karena memiliki karakteristik pengasuhan yang mendukung perkembangan emosional anak, seperti adanya kasih sayang, komunikasi dua arah, pemberian aturan yang disertai penjelasan, bimbingan terhadap perilaku anak, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik sekolah dasar.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang memengaruhi cara orang tua dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak-anak mereka. Menurut Hurlock (dalam Sari et al. 2020:161) pola asuh orang tua dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta karakteristik individu orang tua itu sendiri. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh antara lain:

1) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua sangat memengaruhi cara pandang mereka terhadap pengasuhan anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak dan menggunakan pendekatan yang lebih terbuka dan demokratis.

“Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pola pikir yang lebih terbuka dan inklusif” (Wahyuni and Simamora 2024:22).

2) Kondisi Sosial Ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga sangat menentukan pola pengasuhan. Keluarga yang hidup dalam keterbatasan ekonomi seringkali mengalami tekanan psikologis yang dapat memengaruhi kesabaran, ketersediaan waktu, dan perhatian terhadap anak.

“Pendapatan yang rendah biasanya berimplikasi pada stres keluarga dan pengasuhan yang tidak optimal” (Nurkhasyanah 2025:90).

3) Lingkungan Sosial dan Budaya

Setiap orang tua dibesarkan dalam lingkungan budaya yang memiliki nilai-nilai tertentu tentang cara mendidik anak. Pola asuh yang dianggap baik dalam satu budaya bisa jadi berbeda dengan budaya lain.

“Orangtua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya” (Sari et al. 2020:162).

4) Kepribadian Orang Tua

Sifat dasar dan kepribadian orang tua, seperti tingkat kesabaran, empati, dan kestabilan emosional, berpengaruh besar dalam cara mereka merespons perilaku anak. Orang tua yang cenderung tenang dan penuh pengertian akan lebih mungkin menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan orang tua yang memiliki kepribadian lebih tertutup terhadap perubahan dan berpegang kuat pada nilai-nilai tradisional cenderung menerapkan pola asuh konservatif. Dalam pola asuh konservatif, orang tua menekankan kepatuhan, disiplin, dan penghormatan terhadap norma serta aturan keluarga, dengan tujuan agar anak tumbuh sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar secara turun-temurun.

“Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi, pola asuh yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan otoriter” (Sari et al. 2020:161).

5) Pengalaman Masa Kecil

Pengalaman pengasuhan yang dialami orang tua saat mereka masih anak-anak akan terbawa dan menjadi model bagi mereka dalam mendidik anak. Mereka cenderung mengulangi pola pengasuhan yang mereka alami, baik secara sadar maupun tidak.

“Pengalaman mengasuh anak yang diperoleh orang tua dapat diwariskan kepada anak, dan pengasuhan yang diterima orang tua

pada masa kanak-kanak menjadi pengalaman dan tetap dalam perkembangan anak hingga dewasa” (Mangi et al. 2024:2918).

d. Ciri - ciri Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam penelitian ini dapat dikenali melalui ciri-ciri perilaku orang tua dalam berinteraksi, membimbing, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri tersebut tampak dari cara orang tua memberikan aturan, pengawasan, perhatian, serta respons terhadap perilaku dan kebutuhan anak. Perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua akan memengaruhi pembentukan perilaku dan perkembangan emosional anak, khususnya pada usia awal sekolah dasar.

Firdausi dan Ulfa (2020:135), dengan merujuk pada teori pola asuh Diana Baumrind, menjelaskan bahwa pola asuh orang tua secara umum dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Setiap jenis pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal pemberian kebebasan, penerapan disiplin, serta pola komunikasi antara orang tua dan anak, yang selanjutnya berdampak pada perkembangan emosional dan sosial anak.

1) Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang menekankan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, namun tetap menetapkan aturan yang jelas dan konsisten sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan teori Baumrind (dalam Firdausi & Ulfa, 2022:137), ciri-ciri pola asuh demokratis meliputi:

- a) Adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.
- b) Orang tua menunjukkan sikap hangat, terbuka, dan memberikan dukungan emosional.
- c) Orang tua menetapkan aturan dan batasan yang jelas serta konsisten.
- d) Anak diberi kesempatan untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab atas perilakunya.
- e) Pemberian hukuman dan penghargaan dilakukan secara proporsional dan mendidik.

Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mampu mengelola emosi, memiliki kepercayaan diri, serta menjalin hubungan sosial yang positif, sehingga relevan dengan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 sekolah dasar.

2) Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang menekankan pengendalian orang tua secara kuat terhadap perilaku anak serta menuntut kepatuhan yang tinggi. Dalam pola asuh ini, orang tua lebih dominan dalam menentukan aturan tanpa memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk menyampaikan pendapat.

Menurut teori Baumrind (dalam Firdausi & Ulfa, 2022:137), ciri-ciri pola asuh otoriter antara lain:

- a) Komunikasi berlangsung satu arah dari orang tua kepada anak.
- b) Aturan diterapkan secara ketat dan tidak fleksibel.
- c) Orang tua menuntut kepatuhan mutlak dari anak.
- d) Kurangnya pemberian kasih sayang dan dukungan emosional.
- e) Penggunaan hukuman sebagai alat utama dalam mengendalikan perilaku anak.

Pola asuh otoriter berpotensi menghambat perkembangan emosional anak, karena anak cenderung merasa takut, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan menjalin interaksi sosial.

3) Ciri-Ciri Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan berlebihan kepada anak dengan pengawasan dan kontrol yang minim. Orang tua cenderung menuruti keinginan anak dan jarang menetapkan aturan yang tegas.

Berdasarkan teori Baumrind (Firdausi & Ulfa, 2022:137), ciri-ciri pola asuh permisif meliputi:

- a) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa batasan yang jelas.
- b) Kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan dan disiplin.
- c) Orang tua cenderung menghindari konflik dengan anak.

- d) Pengawasan terhadap perilaku anak relatif rendah.
- e) Anak tidak dibiasakan untuk bertanggung jawab atas perilakunya.

Pola asuh permisif dapat menyebabkan anak kurang mampu mengendalikan emosi, bersikap impulsif, serta mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan dan norma sosial di lingkungan.

e. Kelebihan Pola Asuh Orang Tua

Menurut Bumrind (dalam Firdausi dan Ulfa 2022:143), pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya terhadap perkembangan emosional anak. Adapun kelebihan dari masing masing pola asuh:

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh ini ditandai dengan penerapan aturan yang ketat dan hukuman yang bersifat mengontrol perilaku anak. Orang tua cenderung menuntut kepatuhan penuh tanpa memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat.

Kelebihannya, pola ini dapat menanamkan disiplin dan tanggung jawab pada anak, mereka cenderung patuh pada aturan yang ditetapkan karena mereka tahu batasan-batasan yang jelas. Keselamatan dan ketertiban, pola ini menciptakan lingkungan yang

terstruktur dan teratur, memberikan rasa aman pada anak dengan batasan yang jelas.

2) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Pola asuh demokratis memberikan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan. Orang tua memberi kesempatan anak untuk berpendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, namun tetap memberikan batasan dan arahan yang jelas.

Kelebihannya, pola ini mampu menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta kemandirian pada anak. Anak juga belajar untuk menghargai orang lain dan bertanggung jawab terhadap tindakannya. Keterlibatan aktif anak dalam pengambilan keputusan, anak-anak merasa dihargai dan terlibat dalam menentukan aturan atau keputusan yang berlaku untuk mereka. Membangun komunikasi yang baik, pola ini menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat dan ide mereka.

3) Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Dalam pola ini, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak dengan sedikit aturan atau kontrol. Anak cenderung dibiarkan membuat keputusan sendiri tanpa banyak bimbingan dari orang tua.

Kelebihannya, pola ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak. Mendorong kreativitas dan ekspresi, anak-

anak cenderung merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitas mereka. Menciptakan hubungan yang akrab, pola ini memungkinkan anak untuk merasa dekat dengan orang tua mereka karena suasana yang santai dan dukungan emosional yang diberikan.

Dengan memahami kelebihan dari masing-masing pola asuh, diharapkan orang tua dapat memilih pendekatan yang paling tepat dan seimbang dalam membimbing anak. Pola asuh yang sesuai akan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional.

f. Kekurangan Pola Asuh Orang Tua

Menurut Bumrind (dalam Firdausi dan Ulfa 2022:143), pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya terhadap perkembangan emosional anak. Adapun kekurangan dari masing masing pola asuh:

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh ini ditandai dengan penerapan aturan yang ketat dan hukuman yang bersifat mengontrol perilaku anak. Orang tua cenderung menuntut kepatuhan penuh tanpa memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat.

Kekurangan dari pola asuh otoriter: Kurangnya kreativitas, karena pola ini cenderung menekankan ketaatan tanpa memberi

ruang bagi anak untuk berekspresi kreatif atau mengembangkan inisiatif mereka sendiri. Kurangnya komunikasi dua arah, anak mungkin kurang termotivasi untuk berbicara atau berbagi pendapat mereka karena lingkungan yang terlalu berorientasi pada perintah dan perintah dari otoritas. Potensi timbulnya ketakutan dan kecemasan, anak mungkin merasa takut atau cemas karena adanya hukuman atau konsekuensi yang keras saat melanggar aturan.

2) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Pola asuh demokratis memberikan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan. Orang tua memberi kesempatan anak untuk berpendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, namun tetap memberikan batasan dan arahan yang jelas.

Kekurangan dari pola Asuh demokratis: Memerlukan waktu dan komitmen, proses pembuatan keputusan yang melibatkan diskusi dapat memakan waktu lebih lama. Potensi terjadinya konflik, diskusi yang terbuka bisa memunculkan konflik antara orang tua dan anak.

3) Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Dalam pola ini, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak dengan sedikit aturan atau kontrol. Anak cenderung dibiarkan membuat keputusan sendiri tanpa banyak bimbingan dari orang tua.

Kekurangan dari pola asuh permisif: Kurangnya struktur dan batasan, anak mungkin kebingungan karena kurangnya batasan yang jelas, yang bisa menyebabkan perilaku egois dan tidak terkendali. Kurangnya kedisiplinan, anak mungkin kurang termotivasi untuk mematuhi aturan atau memiliki tanggung jawab karena kurangnya konsekuensi yang ketat.

Dengan memahami kekurangan dari masing-masing pola asuh, diharapkan orang tua dapat memilih pendekatan yang paling tepat dan seimbang dalam membimbing anak. Pola asuh yang sesuai akan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional.

g. Indikator Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan yang mencakup pemberian aturan, bimbingan, perhatian, serta dukungan emosional. Untuk mengetahui kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, diperlukan indikator-indikator yang jelas dan terukur.

Menurut Baumrind (dalam Firdausi & Ulfa, 2022:135), pola asuh orang tua secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga indikator utama, yaitu pola asuh demokratis (authoritative), pola asuh otoriter (authoritarian), dan pola asuh permisif (permissive). Ketiga pola asuh tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam memengaruhi perkembangan emosional anak.

Selanjutnya, Subagia (2021:91) menjelaskan bahwa indikator pola asuh orang tua dapat dilihat dari cara orang tua dalam menetapkan aturan, berkomunikasi dengan anak, memberikan penghargaan atau hukuman, serta tingkat kehangatan dan kontrol yang diberikan dalam pengasuhan sehari-hari. Pola asuh yang diterapkan secara konsisten akan membentuk perilaku, sikap, dan kemampuan emosional anak.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Septiani, Fatuhurrahman, dan Pratiwi (2021:1104) menyatakan bahwa indikator pola asuh orang tua dapat diidentifikasi melalui perilaku pengasuhan yang mencerminkan tingkat kontrol, responsivitas, dan kebebasan yang diberikan kepada anak. Perbedaan tingkat kontrol dan responsivitas inilah yang membedakan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, indikator pola asuh orang tua dalam penelitian ini difokuskan pada pola asuh demokratis. Pemilihan pola asuh demokratis didasarkan pada karakteristik pengasuhan yang dinilai paling mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik sekolah dasar, seperti adanya komunikasi dua arah, pemberian kasih sayang, bimbingan, dan pembiasaan tanggung jawab.

Adapun indikator pola asuh demokratis dalam penelitian ini meliputi:

1. Orang tua memberikan kasih sayang dan dukungan kepada anak.
2. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat.

3. Orang tua menetapkan aturan yang jelas disertai penjelasan.
4. Orang tua membimbing anak ketika melakukan kesalahan.
5. Orang tua melatih kemandirian anak sesuai dengan usia dan perkembangannya.

Kelima indikator tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi diri sendiri serta memahami emosi orang lain. Kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengatur perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan emosi untuk memecahkan masalah secara efektif. Kecerdasan emosional sebagai seperangkat kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang memengaruhi perilaku adaptif individu dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Mulyana, Gandana, and Muslim 2017:218).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan penting yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial. Berbagai definisi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya tentang pengelolaan emosi pribadi, tetapi juga

tentang memahami dan menjalin hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional sejak dini menjadi krusial untuk membentuk individu yang adaptif dan berhasil dalam kehidupan (Burhamzah et al. 2023:1337).

Sejalan dengan hal tersebut, Chintya & Sit (2024:160) menjelaskan bawa kecerdasan emosional merupakan kecakapan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, dan mampu berempati serta berharap.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (dalam Chintya & Sit, 2024:163) kecerdasan emosional terdiri atas lima aspek utama, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan diri atau pengaturan diri (self-regulation), motivasi (motivation), empati (empathy), dan keterampilan sosial (social skills). Kelima aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, kelima aspek kecerdasan emosional menurut teori Daniel Goleman digunakan secara utuh sebagai indikator penelitian, karena relevan dengan karakteristik perkembangan

emosional peserta didik kelas 1 sekolah dasar dan dapat diamati melalui perilaku nyata peserta didik di lingkungan sekolah.

b. Aspek - Aspek Kecerdasan Emosional

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (dalam Chintya & Sit, 2024:163) kecerdasan emosional terdiri atas lima aspek utama, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan diri atau pengaturan diri (self-regulation), motivasi (motivation), empati (empathy), dan keterampilan sosial (social skills). Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penjelasan masing-masing aspek kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1) Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kesadaran diri merupakan kemampuan peserta didik untuk mengenali dan memahami emosi yang sedang dirasakan serta menyadari dampaknya terhadap perilaku diri sendiri. Peserta didik yang memiliki kesadaran diri yang baik mampu mengenali perasaan seperti marah, senang, sedih, atau kecewa, serta memahami penyebab munculnya emosi tersebut.

Contoh perilaku: peserta didik menyadari bahwa dirinya sedang marah dan berusaha menenangkan diri sebelum bereaksi.

2) Pengelolaan Diri (*Self-Regulation*)

Pengelolaan diri adalah kemampuan peserta didik dalam mengendalikan dan mengatur emosi agar tetap sesuai dengan situasi yang dihadapi. Aspek ini mencakup kemampuan menahan emosi negatif, bersikap tenang, tidak bertindak impulsif, serta mampu menyesuaikan diri dengan aturan dan perubahan.

Contoh perilaku: peserta didik tetap tenang dan berusaha menyelesaikan tugas meskipun merasa kesulitan.

3) Motivasi (*Motivation*)

Motivasi merupakan kemampuan peserta didik untuk mendorong diri sendiri agar tetap berusaha, tidak mudah menyerah, dan memiliki semangat dalam melakukan aktivitas. Aspek motivasi terlihat dari keinginan anak untuk mencoba kembali setelah gagal, memiliki ketekunan, serta menunjukkan sikap positif terhadap tugas dan pembelajaran.

Contoh perilaku: peserta didik tetap berusaha mengerjakan tugas meskipun mengalami kesalahan atau belum berhasil.

4) Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan peserta didik untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi orang di sekitarnya. Aspek ini tampak dalam sikap peduli, membantu teman, dan menghargai perasaan orang lain.

Contoh perilaku: peserta didik menenangkan atau menolong temannya yang sedang sedih atau mengalami kesulitan.

5) Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial merupakan kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang lain, seperti bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, serta menyelesaikan konflik secara sederhana dan damai. Aspek ini sangat penting dalam interaksi anak di lingkungan sekolah.

Contoh perilaku: peserta didik mampu bekerja sama dengan teman sekelas dalam kegiatan kelompok dan berinteraksi secara sopan dengan guru.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional seseorang tidak berkembang secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Perkembangan emosional anak tidak selamanya stabil, banyak faktor yang mempengaruhi dari anak itu sendiri maupun berasal dari luar dirinya.(Firdausi & Ulfa, 2022:140).

Faktor-faktor utama yang memengaruhi kecerdasan emosional di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua.

Lingkungan keluarga, khususnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, berperan sangat penting dalam pembentukan kecerdasan emosional anak. Orang tua yang responsif, hangat, dan

mendukung akan mendorong anak mengenali dan mengelola emosinya dengan baik. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif dapat menghambat perkembangan aspek-aspek emosional anak.

Menurut Firdausi & Ulfa (2022:140) menyatakan bahwa, “Gaya pengasuhan yang diperoleh anak dari keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak”.

2) Lingkungan Sosial dan Sekolah.

Interaksi anak dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sosial turut membentuk keterampilan emosional. Sekolah yang memberikan dukungan emosional dan sosial yang baik dapat meningkatkan empati, pengendalian diri, dan keterampilan sosial anak.

Menurut Prihati (2025:60) menyatakan bahwa, “Lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti konflik dalam keluarga, kekerasan, atau lingkungan sekolah yang buruk, dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak”.

3) Faktor Individu atau Kepribadian.

Setiap individu memiliki karakter dan temperamen yang berbeda sejak lahir. Ada anak yang secara alami lebih mudah mengekspresikan emosi, sementara yang lain cenderung tertutup.

Faktor ini turut memengaruhi sejauh mana anak dapat memahami dan mengelola emosinya.

Menurut Fuadia (2022:37) menyatakan bahwa, “Emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu”

4) Kematangan Usia dan Tahapan Perkembangan.

Seiring bertambahnya usia, kemampuan anak dalam mengenali dan mengendalikan emosi juga meningkat. Anak usia dini memiliki pemahaman emosional yang lebih sederhana dibandingkan anak usia sekolah dasar.

Menurut Saparwadi & Sahrandi (2021:34) menyatakan bahwa, “Kecerdasan emosi tidaklah ditentukan sejak lahir akan tetapi dipakai dan dapat meningkat atau terus dikembangkan sepanjang hidup sejalan dengan usia, dan pengalaman diri”.

5) Budaya dan Nilai Sosial.

Norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat juga membentuk cara anak memahami dan mengekspresikan emosi. Budaya tertentu mungkin mengajarkan anak untuk mengekspresikan emosi secara terbuka, sementara budaya lain mendorong pengendalian emosi yang lebih ketat.

Dengan memahami berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan, khususnya peran keluarga dan sekolah.

d. Kelebihan Kecerdasan Emosional pada Peserta Didik

Kelebihan kecerdasan emosional pada peserta didik ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik umumnya mampu mengekspresikan perasaan dengan cara yang wajar serta dapat mengendalikan emosi ketika menghadapi permasalahan di lingkungan sekolah maupun di rumah (Mulyana et al., 2017:218).

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan aturan sekolah dan mampu berinteraksi secara positif dengan guru maupun teman sebaya. Anak menunjukkan sikap percaya diri, mampu bekerja sama, serta memiliki empati terhadap orang lain. Kondisi ini membantu peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan lebih tenang dan fokus (Burhamzah et al., 2023:1337).

Selain itu, kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik juga terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menghadapi kegagalan atau kesulitan. Anak tidak mudah menyerah, mampu menerima arahan, serta menunjukkan motivasi untuk memperbaiki perilaku. Kelebihan tersebut menjadi modal penting bagi peserta didik dalam mengembangkan sikap sosial dan emosional yang mendukung keberhasilan belajar (Chintya & Sit, 2024:160).

Kondisi kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses pengasuhan yang konsisten di lingkungan keluarga. Cara orang tua membimbing, memberikan contoh, serta merespons emosi anak menjadi faktor penting dalam mendukung berkembangnya kecerdasan emosional peserta didik.

e. Kekurangan Kecerdasan Emosional pada Peserta Didik

Kekurangan kecerdasan emosional pada peserta didik tampak ketika kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi belum berkembang secara optimal. Kondisi ini sering ditunjukkan melalui perilaku seperti mudah marah, menangis berlebihan, atau kesulitan mengekspresikan perasaan secara tepat dalam berbagai situasi (Julianti et al., 2020:9).

Dalam lingkungan sekolah, peserta didik yang mengalami kekurangan kecerdasan emosional cenderung mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Anak dapat menunjukkan sikap kurang percaya diri, sulit bekerja sama, atau menarik diri dari aktivitas kelompok. Keadaan tersebut dapat memengaruhi kenyamanan anak dalam mengikuti proses pembelajaran (Firdausi & Ulfa, 2022:140).

Selain itu, kekurangan kecerdasan emosional juga dapat menyebabkan peserta didik kesulitan menghadapi tekanan atau perubahan. Anak mudah merasa cemas, sulit menerima aturan, dan

kurang mampu mengendalikan perilaku ketika menghadapi masalah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional yang belum optimal dapat berdampak pada perilaku sosial dan kesiapan belajar peserta didik (Chintya & Sit, 2024:160).

Kekurangan kecerdasan emosional pada peserta didik sering kali berkaitan dengan pola asuh orang tua yang kurang sesuai, baik karena kurangnya perhatian, komunikasi yang tidak efektif, maupun penerapan disiplin yang tidak seimbang. Oleh karena itu, pola asuh orang tua menjadi aspek penting yang perlu dikaji dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional peserta didik.

f. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua dimaknai sebagai perlakuan nyata orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari, yang tampak melalui cara orang tua memberikan aturan, bimbingan, perhatian, pengawasan, serta respons terhadap perilaku dan emosi anak di lingkungan keluarga. Perlakuan pengasuhan tersebut menjadi pengalaman awal yang diterima anak secara konsisten dan berperan penting dalam membentuk perkembangan emosional peserta didik, khususnya anak usia sekolah dasar kelas 1 yang masih berada pada tahap awal perkembangan emosi.

Kecerdasan emosional peserta didik dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan nyata anak dalam mengenali dan mengelola emosi diri (kesadaran diri dan pengelolaan diri), memotivasi diri, memahami

perasaan orang lain (empati), serta menjalin hubungan sosial secara positif (keterampilan sosial). Kemampuan-kemampuan tersebut tampak melalui perilaku anak dalam kegiatan pembelajaran, interaksi dengan guru, serta hubungan dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Peserta didik yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh yang hangat, terbuka, dan penuh perhatian cenderung menunjukkan kecerdasan emosional yang lebih baik. Anak-anak ini umumnya mampu mengenali perasaan diri sendiri, mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah, serta menunjukkan motivasi untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, mereka lebih mudah berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, mampu bekerja sama, dan menunjukkan sikap empati terhadap orang lain. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kebiasaan orang tua dalam memberikan arahan, komunikasi dua arah, serta respons yang tepat terhadap emosi anak di rumah.

Sebaliknya, dalam realita lapangan sering dijumpai peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti mudah menangis, marah, bersikap impulsif, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini umumnya berkaitan dengan pola asuh yang kurang tepat, misalnya orang tua yang terlalu mengekang, sering memarahi anak, atau sebaliknya terlalu membiarkan anak tanpa arahan dan batasan yang jelas. Anak menjadi kurang mampu mengenali perasaannya sendiri, tidak terbiasa mengendalikan emosi, serta mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

Pola asuh yang terlalu keras dapat membuat anak merasa tertekan dan takut mengekspresikan emosi. Akibatnya, anak menjadi kurang percaya diri, mudah cemas, dan mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan sekolah. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu longgar dan minim pengawasan dapat menyebabkan anak kesulitan mengontrol emosi, kurang memiliki motivasi diri, serta belum memahami aturan sosial dengan baik. Kedua bentuk pola asuh tersebut menunjukkan bahwa ketidakseimbangan dalam pemberian kasih sayang, pengawasan, dan kedisiplinan dapat berdampak pada rendahnya kecerdasan emosional peserta didik.

Realita di sekolah menunjukkan bahwa peserta didik dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik umumnya lebih mudah diarahkan oleh guru, mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih fokus, serta dapat bekerja sama dengan teman dalam berbagai aktivitas. Hal ini mencerminkan bahwa pembiasaan pengelolaan emosi, tanggung jawab, empati, dan keterampilan sosial yang ditanamkan orang tua sejak dini memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku anak di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berperan langsung dalam membentuk kelebihan maupun kekurangan kecerdasan emosional peserta didik. Pola asuh yang seimbang antara pemberian kasih sayang, pengawasan, dan kedisiplinan akan membantu anak mengembangkan kesadaran diri, pengelolaan diri,

motivasi, empati, dan keterampilan sosial secara optimal. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat berpotensi menghambat perkembangan emosional anak dan memengaruhi perilakunya di lingkungan sekolah.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut: Penelitian oleh (Astri, 2020) tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Dharma Wanita Ngawi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua terhadap tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Dharma Wanita Ngawi. Hasil Penelitian menunjukkan korelasi antara Pola Asuh Orangtua terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Teguhan Ngawi dengan signifikansi atau $p = 0,001 < 0,05$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Penelitian oleh (Unzela, 2022) tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan nilai pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 12.917 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, sehingga dibandingkan

dengan taraf signifikansi 0,05 (5 %), nilai Sig. (2-tailed) ini lebih kecil 0,05 (5 %). Artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh orang tua (X) terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y) usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Bandar Lampung.

Penelitian oleh Firdausi dan Ulfa (2022) tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Pola asuh yang diterapkan secara konsisten, hangat, dan komunikatif cenderung mendukung kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Penelitian ini difokuskan pada pola asuh demokratis karena pola asuh tersebut dinilai mampu mendukung perkembangan emosional anak melalui komunikasi, bimbingan, dan pemberian kasih sayang yang tepat.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara konsep, teori, dan variabel yang diteliti. Kerangka pikir

berfungsi sebagai dasar pemikiran peneliti dalam menjelaskan keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan kajian teori dan fenomena yang terjadi di lapangan.

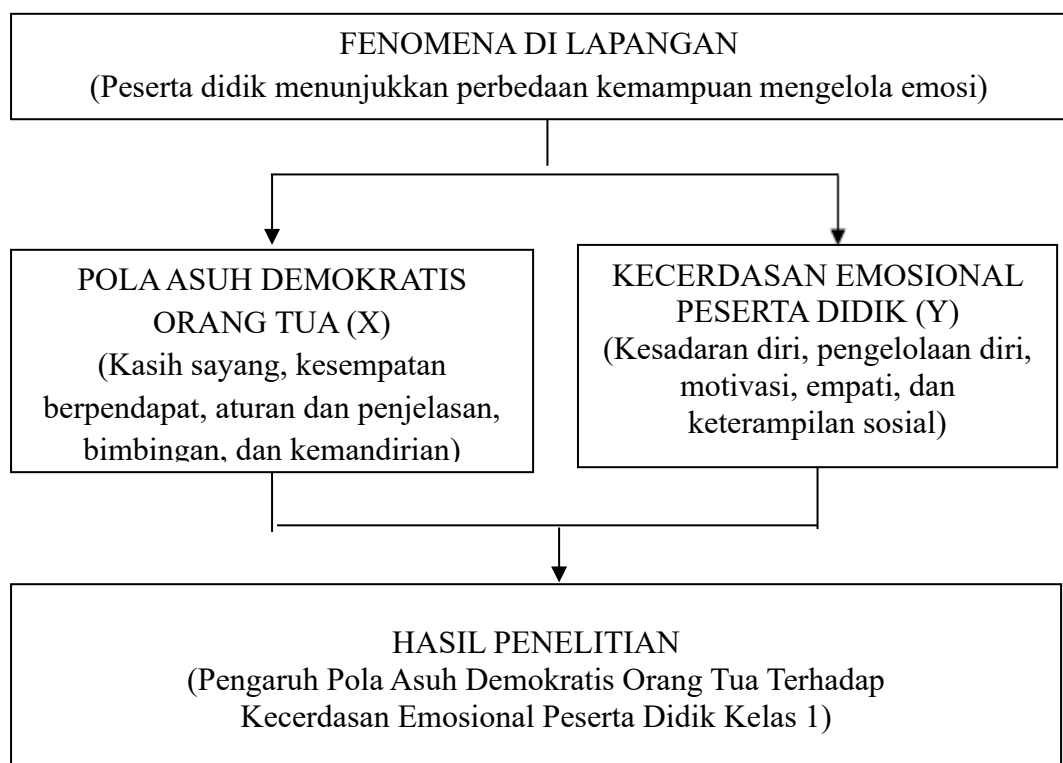
Penelitian ini berangkat dari fenomena yang ditemukan di lingkungan sekolah dasar, khususnya pada peserta didik kelas 1, yaitu adanya perbedaan kemampuan dalam mengelola emosi. Sebagian peserta didik mampu mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, dan berinteraksi dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih menunjukkan perilaku mudah marah, menangis, atau mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat kecerdasan emosional pada peserta didik.

Perbedaan kecerdasan emosional peserta didik tersebut diduga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diterapkan di lingkungan keluarga. Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, serta memberikan aturan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua difokuskan pada pola asuh demokratis, yaitu pola pengasuhan yang menekankan adanya komunikasi dua arah, pemberian kasih sayang, bimbingan, serta pembiasaan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh demokratis dianggap mampu mendukung perkembangan emosional anak karena anak memperoleh perhatian, arahan, dan kesempatan untuk belajar mengelola emosi secara positif.

Pola asuh orang tua yang diterapkan secara konsisten dalam keluarga akan membentuk pengalaman emosional anak, seperti kemampuan memahami perasaan diri sendiri, mengendalikan emosi, berempati terhadap orang lain,

serta menjalin hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, pola asuh orang tua dipandang sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik. Kecerdasan emosional peserta didik dalam penelitian ini mencakup aspek kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pikir penelitian ini menggambarkan bahwa pola asuh demokrasi orang tua (X) diduga memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik (Y). Hubungan antara kedua variabel tersebut selanjutnya dianalisis untuk memperoleh hasil penelitian mengenai pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.



Bagan 2. 1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian (Zaki & Saiman, 2021:116). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan disusun berdasarkan pengamatan awal sebelum dilakukan eksperimen pada objek penelitian dan dipadukan dengan hasil kajian terhadap literatur yang relevan dengan bidang penelitian, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data dan analisa data penelitian. Hipotesis penelitian ada dua macam, yaitu hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_o). Hipotesis kerja (hipotesis yang akan diuji) dinyatakan dalam bentuk kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam bentuk kalimat negatif. Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

Selain untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik yang akan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu jenis pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengukur fenomena secara objektif menggunakan data berupa angka atau statistik. Menurut Ramdhan (2021), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis penelitian.

Penelitian ini sering digunakan untuk mencari hubungan, perbedaan, atau pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya dengan menggunakan instrumen yang terstandar, seperti angket, tes, atau lembar observasi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terukur mengenai variabel yang diteliti berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan.

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian yang terstandar, seperti angket, sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara sistematis dan objektif.

Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah pola asuh demokratis orang tua, sedangkan variabel terikat adalah kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Melalui

pendekatan kuantitatif ini, peneliti berupaya memperoleh data yang akurat untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana atau kerangka kerja yang digunakan untuk mengatur bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Menurut Ramdhan (2021), desain penelitian merupakan suatu rancangan yang digunakan peneliti sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian agar proses pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara sistematis dan terarah.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif non-eksperimental, yaitu penelitian yang dilakukan tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian. Data yang digunakan merupakan data yang diperoleh dari kondisi nyata di lapangan.

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis pengaruh variabel bebas (pola asuh demokratis orang tua) terhadap variabel terikat (kecerdasan emosional peserta didik) melalui analisis statistik inferensial, khususnya uji regresi linear sederhana.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karangjati 02 yang beralamat di Jalan Merak No. 7, Dusun Karangjati, Desa/Kelurahan Karangjati, Kecamatan

Bergas, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, dengan kode pos 50552. Waktu penelitian dijadwalkan berlangsung pada tanggal 23 - 28 Februari 2026.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat diukur atau diamati dalam suatu penelitian. Variabel digunakan untuk mewakili fenomena, karakteristik, atau atribut tertentu yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks penelitian kuantitatif, variabel sering digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh antar variabel berdasarkan data yang dapat dihitung (Ramdhan, 2021:74).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu: variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu pola asuh demokratis orang tua dan variabel terikatnya, yaitu kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah seluruh kelompok subjek yang menjadi target penelitian. Populasi mencakup semua anggota yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 di SDN Karangjati 02 yang berjumlah 36 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki laki dan 19 siswa perempuan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan subjek penelitian.

Karena jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh (total sampling), yaitu teknik pengambilan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 36 peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan guna menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi.

Lembar kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data yang berupa serangkaian pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian (Rustamana et al., 2024:89). Pada penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengetahui kecenderungan pola asuh demokratis orang tua peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02.

Instrumen kuesioner disusun menggunakan skala Likert empat tingkat dengan indikator pola asuh demokratis. Adapun alternatif jawaban yang digunakan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), dan sangat kurang setuju (SKS). Skor untuk masing-masing jawaban adalah sangat setuju (SS) = 4, setuju (S) = 3, kurang setuju (KS) = 2, dan sangat kurang setuju (SKS) = 1. Pemberian skor tersebut bertujuan untuk mempermudah pengolahan data kuantitatif menggunakan teknik statistik.

Selain kuesioner, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan observasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku, aktivitas, dan kondisi subjek penelitian di lapangan. Dalam penelitian kuantitatif, observasi dilakukan secara terstruktur dan sistematis dengan menggunakan lembar observasi atau daftar cek (checklist) (Rustamana et al., 2024:91).

Lembar observasi digunakan untuk menilai kecerdasan emosional peserta didik, yang diamati berdasarkan indikator kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Goleman dan dikaji dalam penelitian Chintya & Sit (2024:160). Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data mengenai perilaku emosional peserta didik yang tampak dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah.

Dengan menggunakan kombinasi teknik kuesioner dan observasi, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat objektif, komprehensif, dan mampu menggambarkan pengaruh pola asuh demokratis

orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas instrumen adalah kemampuan suatu instrumen pengukuran untuk benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan penelitian. Validasi bertujuan untuk menghindari kesalahan pengukuran yang dapat memengaruhi hasil penelitian, terutama dalam penelitian kuantitatif yang bergantung pada data yang akurat. Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang sesuai dan relevan dengan variabel penelitian. Tanpa validitas, hasil penelitian tidak dapat dipercaya dan tidak mendukung tujuan penelitian secara maksimal (Widiana et al., 2023).

Dalam penelitian ini, uji validitas instrumen dilakukan melalui dua tahap yaitu validitas isi (content validity) dan validitas ahli (expert judgment).

a. Validitas Isi (Content Validity)

Validitas isi bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara butir instrumen dengan indikator variabel yang diteliti. Validitas isi dalam penelitian ini dilakukan oleh guru kelas 1 SDN Karangjati 02, yaitu Ibu Reni Sularsih, S.Pd., sebagai praktisi yang memahami karakteristik peserta didik di lapangan.

Validator melakukan penilaian terhadap setiap butir instrumen berdasarkan kesesuaian dengan indikator, kejelasan bahasa, serta keterpahaman oleh responden. Hasil penilaian tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi instrumen agar sesuai dengan kondisi nyata peserta didik.

b. Validitas Ahli (Expert Judgment)

Validitas ahli dilakukan untuk menilai kelayakan instrumen dari segi teoritis dan konstruksi. Validasi ini dilakukan oleh dosen ahli di bidang pendidikan, yaitu Ibu Nimas Puspitasari, M.Pd.

Validator memberikan penilaian terhadap instrumen berdasarkan aspek kesesuaian dengan teori, ketepatan indikator, kejelasan konstruksi butir, serta penggunaan bahasa. Saran dan masukan dari validator digunakan untuk menyempurnakan instrumen sebelum digunakan dalam penelitian.

Instrumen dinyatakan layak digunakan apabila telah memperoleh penilaian minimal “baik” dari validator, baik pada validitas isi maupun validitas ahli.

Setelah meminta validator untuk menilai apakah indikator dalam lembar kuesioner sudah mencakup semua aspek dari pola asuh orang tua dan lembar observasi sudah mencakup semua aspek dari kecerdasan emosional siswa, peneliti akan melakukan revisi berdasarkan masukan ahli untuk memastikan bahwa instrumen mengukur variabel yang dimaksud.

Setelah melalui tahap validitas isi dan validitas ahli, instrumen kemudian diuji validitas butir menggunakan bantuan program SPSS. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan setiap item pernyataan pada lembar kuesioner dan lembar observasi. Adapun pedoman analisa data dasar pengambilan keputusannya dilakukan dengan cara membandingkan r hitung dengan r tabel: 1) Jika nilai r hitung $> r$ tabel, maka data dinyatakan valid; dan 2) jika nilai r hitung $< r$ tabel, maka data dinyatakan tidak valid (Ghodang, 2020:44).

2. Reliabilitas Instrumen

Setelah melakukan uji validitas, selanjutnya yang harus dilakukan agar lembar kuesioner dan lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data adalah melakukan uji reliabilitas atau tingkat kepercayaannya. Secara umum reliabilitas diartikan sebagai sesuatu hal yang dapat dipercaya atau keadaan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan program komputer SPSS, uji reliabilitas *alpha cronbach's*. Uji reliabilitas ini mengacu pada nilai Alpha yang terdapat dalam tabel output SPSS. Seperti halnya pada uji-uji statistik lainnya hasil uji reliabilitas *alpha cronbach's* pun berpedoman pada dasar pengambilan keputusan yang telah ditentukan oleh para pakar (ahli). Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas ini adalah sebagai berikut: 1) Jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$, maka lembar kuesioner dan observasi dinyatakan reliabel atau konsisten; 2)

Sementara, jika nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,60$, maka lembar kuesioner dan observasi dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten (Rahmawati, 2022:77).

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial yang meliputi beberapa tahap analisis, yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi person product moment, dan uji regresi linear sederhana.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk mendeteksi kenormalan sebuah data dapat dilakukan dengan teknik *shapiro wilk*. Uji normalitas *shapiro wilk* pada umumnya dipakai untuk sampel yang jumlahnya kecil, kurang dari 50 data (Lucky, 2019:18). Dalam penelitian ini, adapun dasar dalam pengambilan keputusan uji normalitas *shapiro wilk* adalah jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka data normal (Kholis et al., 2023:28).

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel pola asuh demokratis orang tua (X) dan kecerdasan emosional (Y) bersifat linear. Uji ini merupakan syarat penting sebelum melakukan analisis korelasi dan regresi. Dasar pengambilan keputusan, Jika nilai Sig.

$> 0,05$ maka hubungan dinyatakan linear; Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka hubungan dinyatakan tidak linear (Adiansha et al., 2020:47).

3. Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel bebas (pola asuh demokratis) dan variabel terikat (kecerdasan emosional). Apabila data berdistribusi normal maka menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka menggunakan korelasi Spearman Rank.

Dasar pengambilan keputusan, Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka terdapat hubungan signifikan antara X dan Y, Jika nilai r bernilai positif hubungan X dan Y bersifat searah (Rustamana et al., 2024:91).

4. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel pola asuh demokratis orang tua (X) terhadap kecerdasan emosional peserta didik (Y), serta untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang ditunjukkan melalui nilai koefisien regresi.

Dasar pengambilan keputusan, Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan dari X terhadap Y, Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh signifikan (Zakariah & Afriani, 2021:45).

Besarnya pengaruh dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2), yang menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah

SDN Karangjati 02 merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar negeri yang menyelenggarakan pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar di Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Sekolah ini beralamat di Jalan Merak No. 7, Desa Karangjati, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Berdasarkan data Kemendikbud, SDN Karangjati 02 berdiri pada tahun 1987 dan berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang.

Pada tahun ajaran 2024/2025, SDN Karangjati 02 dipimpin oleh Kepala Sekolah Ibu Munjiatun, S.Pd., SD. Sekolah ini telah memperoleh akreditasi A sebagai bentuk pengakuan terhadap mutu pendidikan dan pengelolaan sekolah. Selain itu, sekolah juga aktif mendukung pengembangan potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik.

Sekolah ini berada di lingkungan masyarakat yang cukup mendukung kegiatan pendidikan, baik dari segi sosial maupun budaya, sehingga memungkinkan terlaksananya proses pembelajaran yang kondusif. Secara umum, kondisi lingkungan sekolah relatif aman dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang tersedia di sekolah ini mendukung pelaksanaan pembelajaran, termasuk kegiatan observasi dan pengambilan data penelitian. Selain itu, interaksi antara guru, peserta didik, dan orang tua berlangsung secara

aktif, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data terkait pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 yang berjumlah 36 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Peserta didik pada jenjang kelas 1 berada pada tahap perkembangan awal sekolah dasar, di mana aspek emosional masih dalam proses pembentukan dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional pada peserta didik, yang diduga berkaitan dengan variasi pola asuh orang tua di lingkungan keluarga. Selain itu, pihak sekolah memberikan izin serta dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian, sehingga lokasi ini dinilai relevan dan representatif untuk mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

2. Sajian Data

Sajian data dalam penelitian ini memuat hasil penelitian mengenai pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan di SDN Karangjati 02 yang beralamat di Jalan Merak No. 7, Desa Karangjati, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 yang berjumlah 36 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan karena ditemukan adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional peserta didik yang diduga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di lingkungan keluarga.

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada orang tua peserta didik dan observasi terhadap peserta didik di lingkungan sekolah. Variabel pola asuh demokratis orang tua (X) diukur menggunakan 5 butir pernyataan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sedangkan variabel kecerdasan emosional peserta didik (Y) diukur menggunakan 10 butir lembar observasi yang juga telah melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial melalui bantuan program SPSS untuk mengetahui hubungan dan besarnya pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

3. Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Saphiro-Wilk pada program SPSS versi 32.0 dengan taraf signifikansi 5%. Penelitian menggunakan uji Saphiro-Wilk karena sampel yang digunakan berjumlah kecil. Adapun ketentuan uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a) Apabila $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan data dinyatakan terdistribusi normal
- b) Apabila $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan data dinyatakan terdistribusi tidak normal.

Tabel 4. 1 Uji Normalitas Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pola asuh demokratis orang tua	.209	36	<.001	.860	36	<.001
Kecerdasan emosional	.326	36	<.001	.816	36	<.001
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel pola asuh demokratis orang tua sebesar $<0,001$ dan variabel kecerdasan emosional sebesar $<0,001$. Karena nilai signifikansi kedua variabel lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Oleh karena itu, analisis hubungan dalam penelitian ini menggunakan uji nonparametrik Spearman's rho.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel X (pola asuh demokratis orang tua) dan variabel Y (kecerdasan emosi) bersifat linear.

Tabel 4. 2 Uji Linearitas

ANOVA Table			
			Sig.
Pola asuh demokratis orang tua * Kecerdasan emosional	Between Groups	(Combined)	.325
		Linearity	.666
		Deviation from Linearity	.245
	Within Groups		
	Total		

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,245. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dan kecerdasan emosional bersifat linear.

c. Uji Korelasi Spearman

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel X dan variabel Y. Karna data tidak berdistribusi normal maka menggunakan korelasi Spearman Rank.

Dasar pengambilan keputusan, Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka terdapat hubungan signifikan antara X dan Y, Jika nilai r bernilai positif hubungan X dan Y bersifat searah (Rustamana et al., 2024:91)

Tabel 4. 3 Uji Korelasi Spearman

Correlations				
			Pola asuh demokratis orang tua	Kecerdasan emosional
Spearman's rho	Pola asuh demokratis orang tua	Correlation Coefficient	1.000	-.024
		Sig. (2-tailed)	.	.889
		N	36	36
	Kecerdasan emosional	Correlation Coefficient	-.024	1.000
		Sig. (2-tailed)	.889	.
		N	36	36

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi Spearman's rho sebesar -0,024 dengan nilai signifikansi sebesar 0,889. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_a ditolak dan H_o diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

Nilai koefisien korelasi sebesar -0,024 menunjukkan hubungan yang sangat rendah dan bersifat negatif.

d. Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

1. Model Summary

Tabel 4. 4 Uji Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.072 ^a	.005	-.024	1.94253
a. Predictors: (Constant), Kecerdasan emosional				

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R Square sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua hanya memberikan pengaruh sebesar 0,5% terhadap kecerdasan emosional peserta didik, sedangkan sisanya sebesar 99,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

2. Hasil Uji Anova

Tabel 4. 5 Uji Model Anova

6. ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.676	1	.676	.179	.675 ^b
	Residual	128.296	34	3.773		
	Total	128.972	35			
a. Dependent Variable: Pola asuh orang tua						
b. Predictors: (Constant), Kecerdasan emosional						

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,675. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa

pola asuh demokratis orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

3. Hasil Uji Koefisien Regresi

Tabel 4. 6 Uji Koefisien Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.107	2.199		7.781	<.001
	Kecerdasan emosional	.033	.077	.072	.423	.675
a. Dependent Variable: Pola asuh demokratis orang tua						

Persamaan regresi linear sederhana dalam penelitian ini adalah: $Y = 17,107 + 0,033X$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kecerdasan emosional hanya meningkatkan nilai pola asuh demokratis orang tua sebesar 0,033. Namun, karena nilai signifikansi sebesar 0,675 lebih besar dari 0,05 maka pengaruh tersebut tidak signifikan.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil

analisis data yang telah dilakukan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,024 dengan nilai signifikansi sebesar 0,889. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,889 > 0,05$), sehingga H_a ditolak dan H_o diterima. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas I SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional peserta didik berada pada kategori sangat rendah atau hampir tidak memiliki hubungan. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi sebesar -0,024 yang mendekati angka nol. Dengan demikian, pola asuh demokratis orang tua dalam penelitian ini belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat kecerdasan emosional peserta didik.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Kecerdasan emosional peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan sekolah, pergaulan teman sebaya, karakter individu, pengalaman sosial, serta kondisi lingkungan belajar peserta didik. Pada usia sekolah dasar, khususnya

kelas 1, perkembangan emosional anak masih berada pada tahap awal sehingga dipengaruhi oleh banyak faktor di luar keluarga.

Selain itu, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi pada variabel pola asuh demokratis orang tua dan kecerdasan emosional kurang dari 0,05. Oleh karena itu, peneliti menggunakan uji korelasi Spearman's rho sebagai alternatif analisis data nonparametrik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional anak. Namun demikian, perbedaan hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, lingkungan penelitian, usia peserta didik, serta kondisi sosial keluarga yang berbeda.

2. Besarnya Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana diperoleh nilai R Square sebesar 0,005 atau 0,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua hanya memberikan pengaruh sebesar 0,5% terhadap kecerdasan emosional peserta didik, sedangkan sisanya sebesar 99,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Hasil uji regresi juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,675 yang lebih besar dari 0,05 ($0,675 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

Besarnya pengaruh yang sangat kecil menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar pola asuh demokratis orang tua. Faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan sekolah, interaksi sosial peserta didik, pola komunikasi dengan teman sebaya, kegiatan pembelajaran di sekolah, maupun kondisi psikologis peserta didik itu sendiri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,889 > 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,024$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas I SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.
2. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana diperoleh nilai R Square sebesar 0,005 atau 0,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua hanya memberikan pengaruh sebesar 0,5% terhadap kecerdasan emosional peserta didik, sedangkan sisanya sebesar 99,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas 1 SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan tetap memberikan pola asuh yang baik dan mendukung perkembangan anak, khususnya dalam aspek emosional. Meskipun dalam penelitian ini tidak ditemukan pengaruh yang signifikan, peran orang tua tetap penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.

2. Bagi Guru dan Sekolah

Guru dan pihak sekolah diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan sikap positif, serta interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan mengenali dan mengelola emosi melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, seperti lingkungan sosial, pergaulan teman sebaya, maupun faktor internal individu. Selain itu, disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan instrumen penelitian yang lebih variatif agar diperoleh hasil yang lebih akurat

Daftar Pustaka

- Adiansha, A. A., Khatimah, H., & Asriyadin, A. (2020). Pengembangan Kreativitas Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Brain Based Learning Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 10(1), 45–52.
- Astri, N. A. P. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Dharma Wanita Ngawi*. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Asy-Syamsa, W. D., & Zulfa, E. S. (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11.
- Burhamzah, M., Novia, L., Fatimah, S., & Alam, A. (2023). Pelatihan Guru Untuk Masa Depan: Mengembangkan Kecerdasan Emosional Di Kelas Sebagai Kunci Sukses Pendidikan Abad 21. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(05), 1335–1344.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024a). Analisis Teori Daniel Goleman Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Analysis Of Daniel Goleman's Theory In The Development Of Emotional Intelligence In Early Childhood. *Absorbent Mind*, 4(1), 159–168.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024b). Analisis Teori Daniel Goleman Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Absorbent Mind*, 4(1), 159–168.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 104–110.
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47.
- Ghodang, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Konsep Dasar Dan Aplikasi Analisis Regresi Dan Jalur Dengan Spss)*. Penerbit Mitra Grup.
- Jati, K., Intaniasari, Y., Ningrum, R. S., Hafida, S. H. N., Utami, R. D., Ariyadi, M. Y., & Subekti, T. A. (2022). Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Melalui Sosialisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Menciptakan Generasi Emas. *Buletin Kkn Pendidikan*, 4(1), 12–23.
- Julianti, R. I., Amda, A. D., & Oktori, A. R. (2020). *Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Kelas V Di Mim 10 Karang Anyar*. Institut Agama

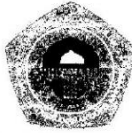
Islam Negeri Curup.

- Khamidah, N. U. R. R. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Ii Di Sdn Jatimalang Pada Masa Pandemi Covid-19*. Stkip Pgri Pacitan.
- Kholis, S. N. U. R., Edy, S., & Suryanti, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Example Non Examples Berbasis Kontekstual Terhadap Pemahaman Matematika Peserta Didik. *Postulat: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4(1), 60–69.
- Lucky, H. (2019). *Uji Normalitas Data Kesehatan Menggunakan Spss Edisi I*. Poltekkes Jogja Press.
- Mangi, J. L., Ina, A., Nokas, O. L., Gonsalves, D., & Rindu, Y. (2024). Dampak Pengalaman Pola Asuh Permisif Terhadap Penerapan Pola Asuh Anak Usia 0-5 Tahun Kelompok Pkh Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Panjang, Kelurahan Pasir Panjang. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(11), 2915–2924.
- Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi Dwp Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(2), 214–232.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.
- Nurkhasyanah, A. (2025). Analisis Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Anak Dalam Perkembangan Anak. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 116–131.
- Prihati, A. S. (2025). Pengaruh Lingkungan Terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Sumberbendo. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 41–49.
- Rahmawati, D. N. (2022). *Efektivitas Metode Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sd N 1 Kalanglundo*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Saparwadi, S., & Sahrandi, A. (2021). Mengenal Konsep Daniel Goleman Dan Pemikirannya Dalam Kecerdasan Emosi. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 17–36.
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Septiani, F. D., Fatuhurrahman, I., & Pratiwi, I. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1104–1111.

- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra.
- Unzela, D. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri 2 Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Wahyuni, R., & Simamora, S. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pola Pikir Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak. *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1–26.
- Widiana, I. W., Gading, I. K., Tegeh, I. M., & Antara, P. A. (2023). *Validasi Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Pt. Rajagrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Zakariah, M. A., & Afriani, V. (2021). *Analisis Statistik Dengan Spss Untuk Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Zaki, M., & Saiman, S. (2021). Kajian Tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(2), 115–118.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Nomor : 061/A.I/3/II/2026
Lampiran : -
Perihal : **Ijin Penelitian.**

Kepada : Yth. Kepala SDN Karangjati 02
di
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya, sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Uswah, pemberi peringatan dan petunjuk bagi seluruh umat.

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang namanya di bawah ini:

Nama : Siti Nurkhasanah
N I M : 19320039
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Prodi : S1 PGSD

Akan mengadakan penelitian guna penulisan skripsi yang berjudul:

"Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas I SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang"

Sehubungan dengan itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah agar yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perkenan dan perhatian yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ungaran, 13 Februari 2026
Dekan,

Dra. Hj. Sri Widavati, M.Si
NIDN. 0615086302

Lampiran 2 Kisi – Kisi Kuesioner Pola Asuh Demokratis Orang Tua

No	Variabel	Jenis Pola Asuh	Indikator	No Item
1.	Pola Asuh Orang Tua	Demokratis	Kasih sayang	1
			Kesempatan berpendapat	2
			Aturan dan Penjelasan	3
			Bimbingan	4
			Kemandirian	5

Lampiran 3 Lembar Kuesioner Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Lembar Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

Nama Orang Tua : Mur Jennah
Orang Tua dari Siswa Bernama : Khanza Nirmala Asfagina

Tujuan: Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak.

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kebiasaan Anda dalam mendidik anak.

Skala Likert:

Sangat Kurang Setuju (SKS)

Kurang Setuju (KS)

Setuju (S)

Sangat Setuju (SS)

No.	Indikator	Skala Likert			
		SKS	KS	S	SS
Pola Asuh Demokratis					
1	Saya memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak.				✓
2	Saya memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya.				✓
3	Saya menetapkan aturan kepada anak dan menjelaskannya dengan baik.				✓
4	Saya membimbing anak ketika ia melakukan kesalahan.				✓
5	Saya melatih anak untuk mandiri sesuai dengan usianya.				✓

Lembar Kuesioner
Pola Asuh Orang Tua

Nama Orang Tua : Bandhot Riyanto
Orang Tua dari Siswa Bernama : Devanca Angalika Sabrina

Tujuan: Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak.

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kebiasaan Anda dalam mendidik anak.

Skala Likert:

Sangat Kurang Setuju (SKS)

Kurang Setuju (KS)

Setuju (S)

Sangat Setuju (SS)

No.	Indikator	Skala Likert			
		SKS	KS	S	SS
Pola Asuh Demokratis					
1	Saya memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak.				✓
2	Saya memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya.			✓	
3	Saya menetapkan aturan kepada anak dan menjelaskannya dengan baik.			✓	
4	Saya membimbing anak ketika ia melakukan kesalahan.			✓	
5	Saya melatih anak untuk mandiri sesuai dengan usianya.				✓

Lampiran 4 Lembar Kisi-Kisi Observasi Kecerdasan Emosional

Kisi-Kisi Observasi Kecerdasan Emosional

No	Variabel	Indikator	No Item
1.	Kecerdasan Emosional	Kesadaran Diri	1,2
2.	Kecerdasan Emosional	Pengelolaan Diri	3,4
3.	Kecerdasan Emosional	Motivasi	5,6
4.	Kecerdasan Emosional	Empati	7,8
5.	Kecerdasan Emosional	Keterampilan Sosial	9,10

Lampiran 5 Lembar Observasi Kecerdasan Emosional

**Lembar Observasi
Kecerdasan Emosional**

Nama Peserta Didik : ANGEL

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom skor yang sesuai dengan perilaku peserta didik yang diamati selama kegiatan pembelajaran.

Kriteria Penilaian:

1 = Sangat Kurang

2 = Kurang

3 = Baik

4 = Sangat Baik

4 - Sangat Baik		Kriteria Penilaian			
No.	Indikator				
		1	2	3	4
Kesadaran Diri					
1	Peserta didik mampu mengenali perasaan yang sedang dialaminya.			✓	
2	Peserta didik menyadari penyebab munculnya emosi tertentu.			✓	
Pengelolaan Diri					
3	Peserta didik mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah.			✓	
4	Peserta didik tetap tenang saat mengikuti pembelajaran di kelas.			✓	
Motivasi					
5	Peserta didik tetap berusaha menyelesaikan tugas meskipun mengalami kesulitan.			✓	
6	Peserta didik tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan.			✓	
Empati					
7	Peserta didik berbagi dengan teman yang membutuhkan.			✓	
8	Peserta didik membantu teman yang mengalami kesulitan.			✓	
Keterampilan Sosial					
9	Peserta didik mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok.			✓	
10	Peserta didik berinteraksi secara sopan dengan teman dan guru.			✓	

**Lembar Observasi
Kecerdasan Emosional**

Nama Peserta Didik : MALA

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom skor yang sesuai dengan perilaku peserta didik yang diamati selama kegiatan pembelajaran.

Kriteria Penilaian:

1 = Sangat Kurang

2 = Kurang

3 = Baik

4 = Sangat Baik

4 = Sangat Baik

No.	Indikator	Kriteria Penilaian			
		1	2	3	4
Kesadaran Diri					
1	Peserta didik mampu mengenali perasaan yang sedang dialaminya.		✓		
2	Peserta didik menyadari penyebab munculnya emosi tertentu.		✓		
Pengelolaan Diri					
3	Peserta didik mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah.		✓		
4	Peserta didik tetap tenang saat mengikuti pembelajaran di kelas.		✓		
Motivasi					
5	Peserta didik tetap berusaha menyelesaikan tugas meskipun mengalami kesulitan.	✓			
6	Peserta didik tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan.	✓			
Empati					
7	Peserta didik berbagi dengan teman yang membutuhkan.		✓		
8	Peserta didik membantu teman yang mengalami kesulitan.		✓		
Keterampilan Sosial					
9	Peserta didik mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok.	✓			
10	Peserta didik berinteraksi secara sopan dengan teman dan guru.		✓		

Lampiran 6 Lembar Uji Validitas

a. Lembar Uji Validitas Ahli

Lembar Uji Validitas

Nama : Nimas Puspitasari, M.Pd

Jabatan : Dosen

Instansi : Undaris

1. Lembar Penilaian Validitas (Expert Judgment/Validitas Ahli)

Intruksi untuk Penilai :

- Berikan skor berdasarkan tingkat relevansi masing – masing indikator dalam mengukur variable yang dimaksud.
- Berikan komentar atau saran untuk setiap aspek yang dapat membantu meningkatkan validitas ahli dari lembar observasi dan lembar kuesioner.

Skala Penilaian

1 = Tidak valid

2 = Kurang valid

3 = Cukup valid

4 = Sangat valid

A. Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

Indikator	Aspek yang Diamati	Skor (1-4)	Catatan
Pola Asuh Demokratis	Kecsesuaian pernyataan dengan teori pola asuh demokratis	4	
	Ketepatan indikator dalam mengukur konsep demokratis	4	

B. Observasi Kecerdasan Emosional

Indikator	Aspek yang Diamati	Skor (1-4)	Catatan
Kesadaran Diri	Kesesuaian indikator dengan konsep kecerdasan emosional	4	
Pengelolaan Diri	Ketepatan indikator dalam mengukur pengelolaan diri	4	
Motivasi	Kesesuaian indikator dengan teori motivasi diri	4	
Empati	Kesesuaian indikator dengan konsep empati	4	
Keterampilan Sosial	Ketepatan indikator dalam mengukur interaksi sosial	4	

Saran :

...layak & digunakan...

Kesimpulan:

☐ Tidak layak☐ Layak dengan revisi☒ Layak tanpa revisi

Semarang,

Validator,


 (.....) M.Pd

NIP.

b. Lembar Uji Validitas Isi

Lembar Uji Validitas

Nama : Reni Sularsih, S.Pd
 Jabatan : Guru kelas I
 Instansi : SDN Karangjati 02 Bergas

1. Lembar Penilaian Validitas (Content Validator/Validitas Isi)

Intruksi untuk Penilai :

- Berikan skor berdasarkan tingkat relevansi masing-masing indikator dalam mengukur variabel yang dimaksud.
- Berikan komentar atau saran untuk setiap aspek yang dapat membantu meningkatkan validitas isi dari lembar observasi dan lembar kuesioner.

Skala Penilaian

1 = Tidak valid

2 = Kurang valid

3 = Cukup valid

4 = Sangat valid

A. Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

Indikator	Aspek yang Diamati	Skor (1-4)	Catatan
Pola Asuh Demokratis	Kesesuaian pernyataan dengan kondisi orang tua	4	
	Kejelasan bahasa mudah dipahami oleh responden	4	

B. Observasi Kecerdasan Emosioanal

Indikator	Aspek yang Diamati	Skor (1-4)	Catatan
Kesadaran Diri	Mudah diamati dalam kegiatan pembelajaran	4	
Pengelolaan Diri	Sesuai dengan perilaku siswa di kelas	4	
Motivasi	Terlihat dalam aktivitas belajar siswa	4	
Empati	Terlihat dalam interaksi antar siswa	4	
Keterampilan Sosial	Mudah diamati saat bekerja sama	4	

Saran: Lembar kuesioner dan observasi ini, sudah layak untuk digunakan sebagai dasar penelitian.

Kesimpulan:

- ☐ Tidak layak
☐ Layak dengan revisi
☒ Layak tanpa revisi

Semarang,

Validator,



(Reni Sularsih, S.Pd.)

NIPPPK.19690813 2025 21064

Lampiran 7 Hasil Olah Data

a. Uji Validitas X (Pola Asuh Demokratis Orang Tua)

Correlations						
		P_X1	P_X2	P_X3	P_X4	P_X5
P_X1	Pearson Correlation	1	.473**	.529***	.561***	.518**
	Sig. (2-tailed)		.004	<.001	<.001	.001
	N	36	36	36	36	36
P_X2	Pearson Correlation	.473**	1	.668***	.615***	.507**
	Sig. (2-tailed)	.004		<.001	<.001	.002
	N	36	36	36	36	36
P_X3	Pearson Correlation	.529***	.668***	1	.482**	.315
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		.003	.062
	N	36	36	36	36	36
P_X4	Pearson Correlation	.561***	.615***	.482**	1	.579***
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.003		<.001
	N	36	36	36	36	36
P_X5	Pearson Correlation	.518**	.507**	.315	.579***	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.002	.062	<.001	
	N	36	36	36	36	36
Pola asuh demokratis orang tua	Pearson Correlation	.755***	.837***	.757***	.825***	.758***
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	36	36	36	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*** . Correlation is significant at the 0.001 level (2-tailed).

b. Uji Validitas Variabel Y (Kecerdasan Emosional)

Correlations		
		Kecerdasan emosional
P_Y1	Pearson Correlation	.860***
	Sig. (2-tailed)	<.001

	N	36
P_Y2	Pearson Correlation	.860***
	Sig. (2-tailed)	<.001
	N	36
P_Y3	Pearson Correlation	.860***
	Sig. (2-tailed)	<.001
	N	36
P_Y4	Pearson Correlation	.860***
	Sig. (2-tailed)	<.001
	N	36
P_Y5	Pearson Correlation	.846***
	Sig. (2-tailed)	<.001
	N	36
P_Y6	Pearson Correlation	.846***
	Sig. (2-tailed)	<.001
	N	36
P_Y7	Pearson Correlation	.872***
	Sig. (2-tailed)	<.001
	N	36
P_Y8	Pearson Correlation	.872***
	Sig. (2-tailed)	<.001
	N	36
P_Y9	Pearson Correlation	.846***
	Sig. (2-tailed)	<.001
	N	36
P_Y10	Pearson Correlation	.845***
	Sig. (2-tailed)	<.001
	N	36
Kecerdasan emosional	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	36

***. Correlation is significant at the 0.001 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

c. Uji Realibilitas Variabel X (Pola Asuh Demokratis Orang Tua)

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	36	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.841	5

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P_X1	14.1944	2.733	.648	.814
P_X2	14.5000	2.314	.723	.786
P_X3	14.4444	2.483	.604	.819
P_X4	14.4167	2.364	.708	.790
P_X5	14.5556	2.368	.582	.830

d. Uji Realibilitas Variabel Y (Kecerdasan Emosional)

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	36	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.941	10

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P_Y1	25.4167	15.564	.834	.934
P_Y2	25.4167	15.564	.834	.934
P_Y3	25.4167	15.564	.834	.934
P_Y4	25.4167	15.564	.834	.934
P_Y5	25.4722	13.285	.781	.938
P_Y6	25.4722	13.285	.781	.938
P_Y7	25.3889	15.216	.845	.932
P_Y8	25.3889	15.216	.845	.932
P_Y9	25.4722	13.285	.781	.938
P_Y10	25.3889	15.787	.819	.935

e. Uji Normalitas Variabel X (Pola Asuh Demokratis Orang Tua) dan Y (Kecerdasan Emosional)

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pola asuh demokratis orang tua	.209	36	<.001	.860	36	<.001
Kecerdasan emosional	.326	36	<.001	.816	36	<.001
a. Lilliefors Significance Correction						

f. Uji Linearitas

ANOVA Table				
			Sum of Squares	df
Pola asuh demokratis orang tua * Kecerdasan emosional	Between Groups	(Combined)	25.983	6
		Linearity	.676	1
		Deviation from Linearity	25.307	5
	Within Groups		102.989	29
	Total		128.972	35

ANOVA Table				
			Mean Square	F
Pola asuh demokratis orang tua * Kecerdasan emosional	Between Groups	(Combined)	4.330	1.219
		Linearity	.676	.190
		Deviation from Linearity	5.061	1.425
	Within Groups		3.551	
	Total			

ANOVA Table			
			Sig.
Pola asuh demokratis orang tua * Kecerdasan emosional	Between Groups	(Combined)	.325
		Linearity	.666
		Deviation from Linearity	.245
	Within Groups		
	Total		

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Pola asuh demokratis orang tua * Kecerdasan emosional	.072	.005	.449	.201

g. Uji Korelasi Spearman's

Nonparametric Correlations

Correlations				
			Pola asuh demokratis orang tua	Kecerdasan emosional
Spearman's rho	Pola asuh demokratis orang tua	Correlation Coefficient	1.000	-.024
		Sig. (2-tailed)	.	.889

		N	36	36
	Kecerdasan emosional	Correlation Coefficient	-.024	1.000
		Sig. (2-tailed)	.889	.
		N	36	36

Spearman's rho Correlations ■ **Highly Positive:** (None)

■ **Positive:** (None) ■ **No Linear Correlation:** (None)

■ **Negative:** (Pola asuh demokratis orang tua <--->

Kecerdasan emosional) ■ **Highly Negative:** (None) **Note:**

Curated Help is calculated based on actual cell values, not the formatted values.

h. Uji Regresi Linier Sederhana

Regression

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kecerdasan emosional ^b	.	Enter
a. Dependent Variable: Pola asuh demokratis orang tua			
b. All requested variables entered.			

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.072 ^a	.005	-.024	1.94253
a. Predictors: (Constant), Kecerdasan emosional				

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.676	1	.676	.179	.675 ^b
	Residual	128.296	34	3.773		
	Total	128.972	35			
a. Dependent Variable: Pola asuh demokratis orang tua						

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan emosional

Lampiran 8 Nilai Observasi Siswa dan Kuesioner Orang Tua

NO	NAMA	NILAI SISWA	NILAI ORANGTUA
1	ADEEVA KARINA PUTRI S (Karina)	75	85
2	ADIN RAFFA RAMADAN (Adin)	82.5	75
3	AISHILA TALITA PUTRI (Shila)	67.5	100
4	ALDZIO MAHARDIKA WIJANARKO (Zio)	75	100
5	ALEA ARTHA HUMAIRA (Alea)	75	75
6	ALUNDRA CARISSA LARASATI (Laras)	75	85
7	ASTAGUNA ARKA ARYADIKA BARATA (Arka)	67.5	100
8	ATESA SEKAR DIRAHUTRI (Atesa)	87.5	90
9	AYRA GHAITSA AFFANDY (Ayra)	67.5	85
10	AZZAHRA ARKADEWI CANDRAMAYA ARSYAFANI (Arsya)	82.5	100
11	BELLA DYSA AZZAHRA (Dysa)	82.5	95
12	BRIAN ALIF JULIANTARA (Brian)	67.5	100
13	CAHAYA JINGGA KIRANA SAKHI (Jingga)	50	95
14	DEVANCA ANGELIKA SABRINA (Angel)	75	85
15	DHANU OCTHAVIAN ARWANI (Vian)	67.5	100
16	DHEANDRA FAREL RIZKIAN ARSYAD (Farel)	75	100
17	DHUHAYU THARA AZZAHRA (Dhuha)	75	75
18	EL ZHIAN NOVENDA REZQIANO (Zhian)	60	85
19	FAIZ ARYA MAULANA (Faiz)	60	85

20	HAIKAL RADITYA RAFASYA (Haikal)	50	90
21	HASNA QONITA MECCA (Mecca)	75	100
22	INDIRA AULIA RAMANDHANI (Dira)	75	100
23	IRSYAD KAFIN AL GHIFAHRI (Kafin)	50	70
24	KEANU JABBAR AL KHADAFI (Keanu)	75	100
25	KHAZEN NIRMALA ASTAGINA (Mala)	42.5	100
26	KIN DHANANJAYA AZKA RUASAA (Anan)	75	90
27	MILKA TSANAYAL HASNA (Milka)	75	95
28	MINHA KAHISHA AZKAYRA (Kayra)	75	100
29	MUHAMMAD LINGGA SATYA KUSUMA (Lingga)	75	85
30	MUHAMMAD REFAN BADHAWI (Refan)	75	100
31	MUHAMMAD SAHRUL KURNIAWAN (Sahrul)	50	75
32	MUHAMMAD SYARIF HIDAYATULLAH AL CHUMASI (Hidayat)	75	90
33	NATASYA SARI (Tasya)	75	85
34	PRILA AZARINE (Prila)	82.5	80
35	RAHARDIAN ZICO SANJAYA (Zico)	75	95
36	SYBILLA KANAYA SHANUM (Billa)	75	75

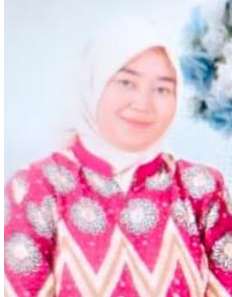
0-25	Kurang baik
26-50	Cukup baik
51-75	Baik
76-100	Sangat baik

Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian

No.	Keterangan Foto	Dokumentasi
1.	Gambar foto perkenalan diri dan permohonan izin dengan kepala sekolah untuk melakukan penelitian di SDN Karangjati 02.	
2.	Gambar kesadaran diri peserta didik mampu mengenali perasaan yang sedang dialami dengan menggunakan media yang disediakan guru didalam kelas.	
3.	Gambar pengelolaan diri peserta didik tetap tenang mengikuti pembelajaran di dalam kelas.	
4.	Gambar motivasi peserta didik menyelesaikan tugas di dalam kelas.	

5.	Gambar empati peserta didik membantu teman dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas.	
6.	Gambar keterampilan sosial peserta didik dalam kegiatan kelompok di luar kelas.	
7.	Gambar foto bersama seluruh siswa dan guru kelas 1 dihari terakhir penelitian.	
8.	Gambar validator sedang memvalidasi instrument.	

BIODATA



Siti Nurkhasanah adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 19 April 1998, di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Ia merupakan anak tunggal, dari pasangan Bapak Parimin dan Ibu Seti Rahayu. Ia pertama kali masuk pendidikan di SDN Karangjati 01 Kecamatan Bergas pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010. Ia melanjutkan pendidikan ke SMP Askhabhul Kahfi dan lulus pada tahun 2013. Setelah lulus dari SMP, ia melanjutkan ke SMK Askhabul Kahfi dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2019, ia terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (Undaris) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selama menjadi mahasiswa, ia juga lulus dari Kursus Pembina Pramuka Mahir tingkat Dasar (KMD) yang diselenggarakan Kwartir cabang Kota Semarang pada tahun 2022. Ia bergabung di PT Ara Shoes Indonesia sejak tahun 2018 sampai dengan sekarang sebagai karyawan swasta tetap.